

# **HETEROGENITAS KATA GANTI TUHAN DALAM PROSES PENCIPTAAN MANUSIA**

**(Studi Atas Tafsir *Mafatih al-Ghaib* Karya Fakhruddin al-Razi)**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**



**Oleh  
Ummul Khoiriyah  
NIM. F02516124**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ummul Khoiriyah

NIM : F02516124

Program : Magister (S-2)

Universitas : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Ummul Khoiriyah

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis Ummul khoiriyah ini telah disetujui

Pada tanggal 23 Mei 2018

Oleh

Pembimbing



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
196004121994031001

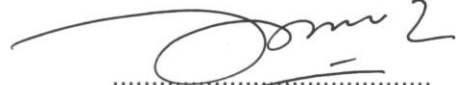
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ummul Khoiriyah ini telah diuji  
pada tanggal 19 Juli 2018

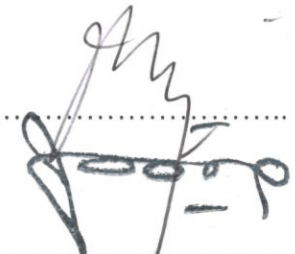
Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Iffah Muzammil, M.Ag (Ketua)
2. Prof. Dr. H. Roem Rowi, MA (Penguji)
3. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Penguji)

2



.....



.....

.....

Surabaya, 27 Juli 2018

Direktur Pascasarjana UINSA,



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag

N.I.P 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ummul Khoiriyah  
NIM : F02516124  
Fakultas/Jurusan : IQT  
E-mail address : Dusun Panyepen, DS. Lenteng. Kec. Proppo. Kab. Pamekasan-Madura

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**HETEROGENITAS KATA GANTI TUHAN DALAM PROSES PENCIPTAAN**

**MANUSIA (Studi Atas Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi).**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Penulis

( Ummul Khoiriyah )

*nama terang dan nama terang*

## ABSTRAK

Judul : Heterogenitas Kata Ganti Tuhan dalam Proses Penciptaan Manusia (Studi atas Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi)

Penulis : Ummul Khoiriyah

Pembimbing : Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

Kata Kunci : Heterogenitas Kata Ganti (Dhamir), Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib

Dalam penelitian ini membahas tentang proses penciptaan manusia pada aspek unsur ruh, yang mencakup tentang keragaman kata ganti (Dhamir) Tuhan yang di gunakan dalam ayat-ayat tentang proses penciptaan. Hal ini membuktikan adanya muatan nilai yang sangat spektakuler dalam bahasa al-Qur'an. Dalam hal ini tidak banyak mufasir yang memberikan penjelasan secara detail terkait keragaman dhamir tersebut. Salah satu mufasir yang memberikan penjelasan secara detail tentang makna tersebut adalah Fakhruddin al-Razi dalam kitab tafsirnya "Mafatih al-Ghaib" merupakan tafsir yang komprehensif dan salah satu corak tafsirnya adalah bahasa.

Ada dua persoalan penting yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yang pertama, bagaimana heterogenitas kata ganti Tuhan dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an. Kedua, bagaimana penafsiran Fakhruddin al-Razi tentang penggunaan kata ganti (dhamir) yang berbeda dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang penciptaan manusia.

Untuk menjawab dua pertanyaan di atas, penelitian ini mengkaji kitab tafsir “Mafatih al-Ghaib” dan beberapa kitab lainnya yang membahas tema yang sama. Jenis penelitian ini adalah (*library research*) dengan menggunakan metode pengumpulan data dikumentasi. Data-data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan kebahasaan.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan dua poin kesimpulan berikut. Pertama, ditemukannya beragam penggunaan dhamir yang berbeda sebagai kata ganti Tuhan dalam ayat-ayat penciptaan manusia dalam al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan dalam penelitian ini. Kedua, ditemukan makna dan penafsiran yang beragam dari penggunaan kata ganti (dhamir) yang berbeda dalam ayat-ayat tentang penciptaan manusia dalam tafsir “Mafatih al-Ghaib” sebagaimana dijelaskan dalam bab penafsiran dalam penelitian ini.











## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat sempurna, di dalamnya memuat informasi yang sangat lengkap, salah satunya adalah tentang proses penciptaan manusia dengan sangat jelas, sejak dari bentuk nutfah sampai menjadi manusia sempurna. Demikian agung dan besar kekuasaan Allah SWT dan ilmu pengetahuan modern telah membuktikan kebenaran al-Qur'an tersebut.

Manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam al-Qur'an melalui wahyu pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena kitab suci al-Qur'an ditunjukkan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh al-Qur'an untuk mengantar manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya, antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. Ayat kedua pada surah *Iqra* menguraikan secara singkat hal tersebut.

Kata علق *'alaq* dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal darah, juga dalam arti cacing yang terdapat di dalam air, bila

Di dalam al-Qur'an ada dua ayat yang secara khusus menerangkan tentang fase-fase perkembangan janin dalam rahim, yaitu pada QS. 22:5 dan QS. 23: 14, pada QS. 23: 14 diterangkan secara lebih rinci. Sedangkan pada QS. 22: 5 terdapat informasi tambahan yang tidak terdapat pada QS. 23:14, fase-fase perkembangan tersebut adalah: 1) fase *nutfah*, 2) fase *alaqah*, 3) fase *mudhghah*, 4) fase *'izām* dan *lahn*, 5) fase *khalqan akhar*.<sup>2</sup>

<sup>2</sup>M. Qur'aini Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 58.

Fase *alaqah*, secara etimologi lafadz '*alaqah* berarti "mengandung" atau "sesuatu yang menggantung". Para mufassir terdahulu menafsirkannya dengan "segumpal darah". Kini terbukti bahwa yang paling tepat adalah makna asalnya, yaitu menggantung. Hal itu karena menurut hasil penelitian para ahli terbukti bahwa zygot pada fase ini berada dalam posisi yang menggantung pada dinding atas rahim (furdus uterus). Dalam ilmu embriologi fase ini dimulai dengan implantasi zygot pada furdus uterus hingga berkembang menjadi mudghah (zygot).<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Ending Sholehuddin, *Proses Kejadian Manusia dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Tafsir Ilmi* (Tesis IAIN Surabaya, 1998), hal. 181.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 182.



Kata *bashar* digunakan dalam al-Qur'an sebagai bentuk *ismu jinsin* yang berarti aspek kemanusiaan yakni merujuk pada jenis makhluk (Adam) yang bersifat material, dimana ia makan dan berjalan ke pasar. Dalam al-Qur'an terdapat 35 ayat yang menyebut kata *bashar*, 25 diantaranya tentang sifat kemanusiaan para nabi dan rasul, dan yang lainnya menjelaskan

[illegible]

Kata *al-Nas* dipakai oleh al-Qur'an sebanyak 240 kali dengan pengertian makna yang jelas sebagai *isim jins* manusia yang tercipta dari saripati tanah. Kata ini biasanya digunakan untuk penyebutan manusia secara umum. Adapun contoh ayat yang menggunakan kata *al-Nas* adalah QS. Al-Hujurat:13.<sup>8</sup>

Dari pelacakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menggunakan istilah-istilah tersebut untuk keperluan yang beragam. Kata *basyar* dirujuk pada nilai material dari jasad manusia, kata *insun* digunakan

<sup>9</sup> *Dialogia; Jurnal Studi al-Qur'an...*, 62.







Para ulama tafsir al-Qur'an termasuk Ahmad Mustafa al-Maraghi<sup>12</sup> menjelaskan bahwa kata *ṣawwara* menunjukkan bahwa Allah SWT menjadikan penciptaan manusia dalam berbagai bentuk yang berubah-ubah pada saat di dalam rahim, mulai dari *nutfah*, *'alaq*, hingga *mudghah*.

Lafadz ini hanya satu kali dipakai dalam al-Qur'an, dan mempunyai konotasi yang hampir serupa dengan *ja'ala* yaitu menjadikan. Berbeda halnya dengan *khalafa*, dimana kata ini dipakai untuk menunjuk sebuah proses design tanpa contoh sebelumnya dan menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda dari asalnya, maka kata *ja'ala* dipakai untuk menunjuk pada proses pengembangan dari partikel yang telah ada. Sementara kata *shawwara* dirujuk pada makna pengembangan ke arah model yang beragam. Ketika menjelaskan QS. Al-Mukminun 12-14, *al-Maraghi* menjelaskan bahwa lafaz *khalafa* pada ayat ke-12 beliau memaknai bahwa Allah SWT menciptakan bahan dasar asal mula manusia yakni *nutfah* itu dari sari pati tanah, kemudian pemindahan *nutfah* ke rahim wanita dengan proses *sex intercourse*

[illegible]







2. Adanya perbedaan penafsiran dalam penggunaan kata ganti (*dāmir*) dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang penciptaan Adam as, Isa as dan manusia menurut Fakhruddin al-Razi.

### C. Rumusan Masalah

Dari masalah yang telah dibatasi diatas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana heterogenitas penggunaan kata ganti Tuhan tentang ayat-ayat proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Fakhruddin al-Razi tentang penggunaan kata ganti (*dāmir*) yang berbeda dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang penciptaan Adam as, Isa as dan manusia?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui macam-macam penggunaan kata ganti Tuhan dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia
2. Untuk mengetahui penafsiran Fakhruddin al-Razi tentang penggunaan kata ganti (*dāmir*) yang berbeda dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang penciptaan Adam as, Isa as dan manusia



## E. Kegunaan Penelitian

Setiap hasil penelitian pasti memiliki manfaat dan kegunaan, baik kaitannya dengan pengembangan lmu pengetahuan maupun manfaat untuk kepentingan praktis:

## 1. Aspek teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan untuk memperkaya wawasan ilmiah tentang perbedaan kata ganti (damir) dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang penciptaan Adam as, Isa as dan Manusia.

## 2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para calon mufassir dan ulama kontemporer dalam memperkaya khazanah ilmu untuk memahami dan mengkaji firman Allah SWT.

## F. Definisi Operasional

Sebelum membahas tesis ini lebih lanjut, maka dirasa perlu untuk menjelaskan maksud judul. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan judul tesis. Judul tesis ini adalah “Heterogenitas Penggunaan Kata Ganti (Dāmīr) Dalam Ayat Al-Qur’an Tentang Penciptaan



Berdasarkan penjelasan diatas, menyingkap variasi penggunaan dhamir yang merujuk kepada sang pencipta, yang mana menggunakan *dhamir* yang berbeda, di satu sisi ketiganya termasuk dalam rumpun yang sama, akan tetapi dalam judul ini Adam as sebagai manusia pertama ditulis dalam urutan pertama berdasarkan tertib nuzuli, kemudian Isa as merupakan urutan kedua, sebagai manusia yang diciptakan berbeda (tanpa perantara seorang ayah), dan yang terakhir adalah manusia umum yang diciptakan dari tanah sebagai keturunan Adam as.

## G. Kerangka teoritik

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: L-Kis, 2012), 20.





saling berkaitan satu dengan lainnya dalam menjalankan fungsi-fungsi kemanusiaan yang bersifat fisik dan psikis.<sup>21</sup>







Kedua, Tesis Ending Sholehuddin Pasca Sarjana Institut Agama Islam Uin Sunan Ampel Surabaya tahun 1998 dengan judul “ Proses Kejadian Manusia Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Ilmi). Di dalamnya berisi tentang “ Tinjauan umum tentang proses kejadian manusia dalam al-Qur’an, yang meliputi: kisah penciptaan manusia pertama (Adam as), unsur-unsur dasar dalam penciptaan manusia, proses penciptaan manusia, perkembangan manusia keturunan Adam as, proses reproduksi manusia dalam kandungan, tinjauan khusus tentang proses kejadian manusia dalam kandungan (tentang *al-Nutfah*/air mani, tentang penentuan jenis kelamin janin, tentang Rahim, tentang proses pembuahan dan tentang fase-fase perkembangan janin).

Keempat skripsi Agus Tricahyo STAIN PONOROGO pada tahun 2011 dengan judul “Stilistika al-Qur’an (Memahami fenomena kebahasaan al-Qur’an dalam penciptaan manusia). Di dalamnya mengkaji seluruh fenomena bahasa, mulai dari fonologi (bunyi bahasa), preferensi lafal dan kalimat (dalam aspek morfologi, sintaksis dan semantik) serta deviasi.

Kelima disertasi Muh. Sjamsoeri Joesoef UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA pada tahun 2005 dengan judul “ Kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* (Studi Pemikiran al-Razi> Tentang *Nasakh* Dalam al-Qur’an). Pembahasannya melipti penafsiran *jumhur* ulama tentang ayat *nasakh*, penafsiran al-Razi>tentang ayat *nasakh*, dua puluh ayat yang dianggap *mansukhah*, interpretasi konsep *nasakh* al-Razi>serta konsep *nasakh* al-Razi> pada masa kontemporer.

Keenam adalah penelitian dalam bentuk tesis karya Surahman Amin Wawasan Jin Dalam al-Qur'an ; Studi Tetang Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi>program pascasarjana UIN SYARIF HIDAYATULLAH tahun 2004,

di dalamnya mengungkap pandangan *al-Razi* tentang asal-usul jin, tujuan penciptaan jin, perbedaan jin dan manusia, seputar kehidupan jin dan solusi terapi al-Qur'an untuk menghindari jin.

Tujuh, penelitian dalam bentuk skripsi karya Sulistiowati, “Sihir Dalam Perspektif al-Qur’an” tahun 2001 IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA. Penelitian ini memakai metode *maudhi’i* dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang sihir dalam al-Qur’an.

Selanjutnya juga dalam bentuk skripsi karya Muamar Gadaffi bin Abdul Hadi, kajian Tafsir Ayat-Ayat Sihir 2007 IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA. Penelitian lebih menekankan pendapat mufassir terhadap ayat-ayat sihir dengan metode *tahlili* analitik . mengkaji sebagian ayat yang dianggap memiliki relevansi dengan inti kajiannya. Ditemukan juga dalam bentuk bahasa inggris tesis karya Misbahuddin Kiram, *The Interpretation Of Sihir in Qur'an al-Baqarah verse 102 (A Comparative Study Between Fakhruddin al-Razi and Rashid Rida)* tahun 2014. Penelitian ini membahas secara spesifik tentang sihir melalui satu ayat dalam surat al-Baqarah, dan pisau analisisnya memakai pemikiran Fakhruddin al-Razi dan Rashid Rida

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang keragaman kata ganti (*damir*) sebagai kata ganti Tuhan dalam ayat-ayat al-

Qur'an yang membahas tentang proses penciptaan manusia dengan menggunakan penafsiran al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Dengan ini, menjadi bukti keorisinilan penelitian ini.

## I. Metode Penelitian

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang didapat melalui prosedur non statistic dan matematis, sehingga menghasilkan data deskripsi dalam bentuk narasi.<sup>25</sup> Disebut kualitatif karena sumber data yang akan dieksplorasi berupa pernyataan verbal yang tertuang dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, melakukan upaya untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai penafsiran al-Razi terhadap ayat al-Qur'an tentang penciptaan Adam as, manusia dan Isa as.

## 2. Model Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian normatif yang menggunakan model penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menelaah bahan-bahan pustaka, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, media online, dan sumber-sumber lain yang relevan (sesuai) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analitis, oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan

<sup>25</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisi Data*, terj. M. Shodiq dan Iman Muttaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) 4.

dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa literatur yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini.

### 3. Sifat Penelitian

Penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif maksudnya adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang tampak<sup>26</sup> atau memberikan data yang ada serta memberikan penjelasan terhadapnya.<sup>27</sup> Dengan metode ini penulis akan mencoba menguraikan makna kata ganti (dhamir) yang berbeda dalam ayat-ayat penciptaan Adam as, manusia dan Isa as dalam *tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, sehingga akan diperoleh suatu gambaran yang jelas dan terang.

Adapun analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan

<sup>26</sup> Hadari Nawawi dan Mini, Martini, *penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 173.

<sup>27</sup> Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 27.

pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti.<sup>28</sup>

Dalam metode ini, setelah penulis mentelaah makna dan penafsiran Fakhruddin al-Razi, selanjutnya akan menganalisis dengan pemaparan yang argumentatif untuk memperoleh dan mendapatkan analisis yang memadai dan mempunyai bobot keilmuan, dengan merujuk pada sumber tulisan lain sebagai bahan acuan.

#### 4. Sumber Data

Sebagaimana diketahui penelitian termasuk kepustakaan (*library reseach*) yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan, bahasan dan sumber data. Adapun sumber data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Bahan primer

Yaitu bahan yang merupakan sumber utama dari suatu penelitian.<sup>29</sup> Adapun bahan primer dalam penelitian ini adalah *tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi>

<sup>28</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) 59.

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodolgi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 39.







Content analysis dipakai untuk mempertajam maksud dari inti data-data, sehingga secara langsung memberikan ringkasan tentang makna perbedaan dhamir dalam penafsiran Fakhruddin al-Razi. Analisis ini sangat penting memberikan rambu-rambu agar uraian yang ditulis dalam penelitian ini tidak terlalu jauh melebar dari inti pembahasan.<sup>34</sup>

Supaya penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasannya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

<sup>33</sup> Inferensi adalah suatu kesimpulan yang diambil dari premis umum (dedukasi), atau dari bukti factual (induksi). Lihat; Pius A. Partanto dan Moh. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 225.

<sup>34</sup> Cole R. Holsti, *Content Analysis For The Social Science and Humanities* (Vancouver: Department of Political Science University Of British Columbia, 1969), 14.

Bab kelima, merupakan pembahasan terakhir dari penelitian, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



Ada beberapa ulama dari berbagai keilmuan yang punya julukan yang sama dengan al-Razi>mereka semua berasal dari satu daerah yaitu Rayy.<sup>5</sup> Penulis akan menyebutkan sebagian agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman ketika disebutkan nama al-Razi>

1. Abu>Bakr Muhammad Ibn Zakariya al-Razi> populer sebagai dokter. Menurut Ibn Khalikan, dia adalah seorang dokter yang memiliki dedikasi tinggi dan punya banyak karya tulis yang sangat bermanfaat. Imam al-Razi> (penulis tafsir) banyak menukil pendapat-pendapatnya.<sup>6</sup>
2. Abu>al-Husein Ahmad ibn Faris Ibn Zakariya al-Razi> Populer sebagai pakar bahasa dan sastra. Menurut Ibnu Khalikan, dia juga seorang penulis yang handal, terbukti dari 2 bukunya yang sering

<sup>5</sup> Azibur Rahman, *Sihir Dalam Tafsir....*, 18.

<sup>6</sup> Ibid.







Keilmuan al-Razi dalam bidang dirasah Islamiyah memiliki jalur yang jelas terhubung dengan guru-gurunya, namun dalam bidang kedokteran, bahasa dan lainnya menurut peneliti belum ada bukti garis otentik proses belajarnya. Di samping itu, tokoh yang hidup pada zaman tersebut sulit ditemukan seseorang yang expert dalam bidang ilmu eksak, sehingga menjadi rasional jika sebuah analisis mengatakan bahwa al-Razi mempelajari ilmu-ilmu tersebut secara otodidak berkat kecerdasannya yang menggilang.

[illegible]

Ketika menetap di Herat, al-Razi mampu menarik perhatian para cendekiawan, pejabat, masyarakat untuk mendatangi tempat tersebut dengan tujuan mengikuti pengajiannya. Dari berbagai kota dan daerah sekitarnya berbondong-bondong ke majelis al-Razi untuk mendengarkan langsung ceramah-ceramahnya. Tiada halangan yang berarti bagi jamaah untuk datang, walaupun salju atau musim panas.

Penguasaan terhadap bahasa Arab mampu mempermudah dirinya dalam

[illegible]

Panggung dan kesempatan berbicara di depan umum merupakan modal utama al-Razi dalam menyampaikan hasil analisa dan pemikiran segar beliau. Tak jarang, kritikan dan kecaman disampaikan terhadap sekte-sekte yang menurut beliau memiliki kelemahan dan harus diperbaiki. Perdebatan hangat menjadi hal biasa setelah pengajian dengan pengikut salah satu sekte yang merasa dikritik.<sup>14</sup>

Kematangan berpikir dan alur bernalar yang logis menjadi modal al-Razi>ketika melakukan mujadalah dengan tokoh-tokoh aliran yang berseberangan maupun dengan non-Muslim (pendeta, pastur dan lain-lain). Khususnya ketika berhadapan dengan orang yang berpaham muktazilah, beliau melakukan perlawanan yang sengit demi mendapatkan kebenaran. Tiada kata menyerah dalam sharing keilmuan, melainkan secara terus-menerus mencari titik terang, sehingga bias meneguhkan prinsip dan merobohkan pemahaman yang lain.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Abdullah Mustāfa al-Marāghī, *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, terj. (Yogyakarta: LKPSM, 2001), 192-193.

<sup>15</sup> Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 30.

Al-Razi merupakan pemikir muslim besar dan pada sisi tertentu mampu menyamai al-Ghazali. Keistimewaan dari beliau setidaknya bisa dilihat dalam dua hal, pertama adalah tentang keluasan ilmunya, yakni tidak diragukan lagi kemampuan beliau dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga “ulama ensiklopedis” menjadi gelar baginya. Pengetahuan yang luas disertai kolaborasi ilmu umum dan syariat adalah kelebihan beliau, sehingga menjadi ulama yang disegani pada masanya.<sup>18</sup> Kedua, memiliki keberanian yang tinggi, sehingga secara *confident* mengadakan

<sup>18</sup> T. M. Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992) 278.



Banyak sekali pencapaian keilmuan yang dicapai oleh beliau selama hidupnya. Tahun 606 H al-Razi menghembuskan nafas terakhir tepatnya ahad malam id al-fitri bulan syawal. Usia beliau genap 63 tahun sama dengan usia Nabi Muhammad Saw.<sup>22</sup> Berita wafatnya sengaja tidak diberitakan kepada khalayak umum sesuai dengan wasiatnya, karena khawatir ada tindakan tercela dari kalangan yang kontraproduktif dengan beliau, seperti aliran al-Karramiyyah,<sup>23</sup> sehingga wajar sampai sekarang masih kontroversial tentang makam beliau, apakah dirumahnya sendiri atau Mazdakan sebagaimana diwasiatkannya.

Al-Razi meninggal dengan wajar menurut sebuah riwayat, namun ada yang berpendapat karena diracuni oleh kalangan yang tidak semisi, karena pertarungan pemikiran yang kuat antara tesis al-Razi dengan al-

<sup>23</sup> Ibid.

Karramiyah. Bahkan salah satu karya beliau asas al-Taqdis disoroti sebagai perlawanan terhadap pemikiran kelompok tersebut. Rasa kebencian pengikut al-Karamiyyah dilampiskan dengan memberikan racun pada minuman beliau.

## 2. Background Sosial dan Pemikiran al-Razi>

Kondisi umat Islam pada abad ke II M dalam sejarahnya merupakan masa yang sangat berat dan suram bagi kemajuan keilmuan dan politik. Pertikaian, persengketaan bahkan peperangan muncul diantara umat Islam itu sendiri. Hal ini disebabkan fitnah dan provokasi dari *eksternal* maupun *internal* umat Islam sendiri.<sup>24</sup>

Serangan datang bertubi-tubi dari berbagai penjuru, sehingga menggerogoti kekuatan Islam dari segi keilmuan dan kekuasaan. Perang salib misalnya, mulai abad tersebut berlangsung kurang lebih 2 abad setelahnya, memiliki pengaruh besar terhadap wilayah kekuasaan Islam. <sup>25</sup>Walaupun secara formal Islam masih dibawah naungan kekuasaan dinasti Abbasiyah di Baghdad, namun prakteknya tidak memberika rasa keamanan dan stabilitas terhadap umat Islam, melainkan pecahan dari dinasti ini mulai secara *independent* memproklamirkan

<sup>24</sup> Abd al-Mun'im al-Namir, *Ilm al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyya 1985), 124.

<sup>25</sup> Ibid.

Pertarungan pengikut yang fanatik tentu sangat berpengaruh terhadap kondisi politik pada saat itu, karena bagi dinasti yang berkepentingan untuk mendapatkan kekuasaan, maka mereka melakukan pendekatan kesamaan paham. Bercampurlah masalah teologi, keilmuan dan politik, sehingga bisa dikatakan jika sebuah dinasti sedang memegang kekuasaan maka bisa dipastikan pahamnya menjadi mayoritas di wilayah tersebut dan lainnya tersingkirkan.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Azibur Rahman, *Sihir Dalam Tafsir...*, 27.



beberapa cabang keilmuan mulai dikaji, seperti mantiq, ilmu alam, filsafat, ilmu kalam, matematika, musik dan lainnya yang sebagian besar ilmu tersebut dikembangkan oleh al-Razi>

Sebelum al-Razi dilahirkan, masyarakat Rayy adalah masyarakat yang sangat fanatik dalam memegang ajaran yang mereka anut dan yang berkembang dalam masyarakat. Setidaknya di wilayah Rayy ada tiga golongan besar yang berpotensi bertikai yaitu, golongan “Hanafiyah” sebagai madhhab yang dianut oleh mayoritas masyarakat, kedua aliran “Syiah” sebagai golongan yang berbeda, dan ketiga adalah “Syafi’iyah” sebagai golongan yang minoritas. Namun dalam perkembangannya ketika Syafi’iyah rmenjadi paham para penguasa, maka masyarakat Rayy mayoritas mengikuti madhhab ini.<sup>27</sup>

Al-Razi termasuk bermadhab ahl al-Sunah wa al-jamaah yang memang terbentuk dari latar belakang produk pemikirannya. Masalah fiqh misalnya, banyak sekali perspektif beliau terhadap kasus hukum syari'at yang cenderung dan mendukung pada kalangan sunni. Pada perkembangannya, al-Razi termasuk tokoh sunni terkemuka setelah al-Ghazali abad sebelumnya.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan....*, 122.

<sup>28</sup> Azibur Rahman, *Sihir Dalam Tafsir...*, 28.

Saat beliau melakukan kunjungan ke Ghaznawi (Afganistan) yang penguasanya saat itu Shihab al-Din al-Ghufri,<sup>29</sup> yang dikenal dengan nama lain Mu'izz al-Din Muhammad menyambut dengan sangat luar biasa. Ada prosesi penghormatan layaknya tamu besar dan konon dibangun sebuah perguruan tinggi khusus untuk al-Razi untuk mengembangkan keilmuannya.<sup>30</sup>

Beberapa tahun dalam petualangan dari satu tempat ketempat yang lain, keluhuran budi dan kearifan sifat al-Razi mendapat tempat tersendiri bagi sultan Muhammad yang menjadi penguasa “Khawarizm” pada saat itu. Diberikan fasilitas tempat tinggal yang layak yang berlokasi di

<sup>30</sup> Azibur Rahman, *Sihir Dalam Tafsir...*, 29.

“Harah”, sehingga mempermudah aktivitas pendidikan dan dakwah beliau.<sup>31</sup>

### 3. Karya-karya al-Razi

Buah karya pemikiran al-Razi memiliki tempat tersendiri bagi pembacanya, karena mampu memberikan nuansa baru dalam khazanah keilmuan Islam. “Ibnu Khallikan” menyebut karya al-Razi sebagai sebuah senjata zaman yang mampu memberikan perubahan dalam sebuah karya tulisan. Sistematika yang digunakan memiliki ciri khas dan mampu memberikan pemahaman yang cukup luas dan berargumentasi kuat.<sup>34</sup>











mencakup berbagai disiplin ilmu, sehingga nampak ambisi luar biasa dalam mengerahkan seluruh kemampuan dari mufassir.

Satu contoh menarik ketika membuka tafsir ini, disuguhkan sebuah penafsiran yang luas soal basmalah misalnya, banyak uraian dari berbagai sisi, bahkan disinggung dari ilmiah, sehingga tafsir ini juga bisa dijadikan sebagai jawaban dari kritikan kalangan yang menyangsikan ke-ilmiah-an al-Qur'an. Al-Razi sendiri membenarkan akan kehebatan al-Qur'an yang mampu mengungkap seluruh ilmu.

“ketahuilah, telah sering saya mengatakan beberapa saat yang lalu, bahwa dari surat ini dapat dikeluarkan puluhan ribu materi persoalan ilmiah, lalu orang-orang menyangsikan hal itu. Maka ketika saya menyusun kitab ini (al-Tafsir al-Kabir) saya persembahkan mukaddimah ini sebagai jawaban bahwa apa yang saya katakan adalah hal yang mungkin, dan itu bukan mustahil...”<sup>44</sup>

mampu menunjukkan dan menyuarakan kerinduan bertemunya kajian modern yang berbasis ilmu pengetahuan dan filsafat yang saat itu sudah nyaris pudar dengan pemahaman keagamaan dalam setiap aspeknya.

Setidaknya ada tiga alasan untuk mengklarifikasikan kualitas tafsir karya al-Razi>sehingga masih sangat familiar sampai abad ini. Pertama, zaman postmodern (meminjam bahasa sosiologi) kebutuhan untuk memsinergikan beberapa disiplin ilmu dalam sebuah harmoni pola pemikiran sangatlah dibutuhkan, khususnya berbanding lurus dengan perkembangan teknologi yang luar biasa pesat harus diimbangi dengan penjabaran soal tafsir al-Qur'an, dan al-Razi>menawarkan corak tersebut dengan memadukan dari berbagai disiplin ilmuwan sebagai penafsiran terhadap al-Qur'an. Kedua, pendekatan linguistik yang menekankan kekuatan penunjukan makna (*dalalah al-Ma'na*)>dari struktur formal teks dan menggali makna-makna melampaui makna tekstual. Makna ini diperoleh dengan membedah secara psikolinguistik struktur formal teks,<sup>46</sup> dan kajian makna menjadi primadona dalam perkembangannya.

Ketiga, cara menyampaikan penafsiran ini juga relatif baru, untuk tidak menyebut yang pertama. Cara tersebut seperti halnya langgam *jadal*, dialog dan semacamnya, sehingga uraian tokoh dan mufassir yang dikutip

<sup>46</sup> Azibur Rahman, *Sihir Dalam Tafsir...*, 36.

Tafsir *Mafatih al-Ghaib* termasuk kitab tafsir yang tertib *mushafi* dengan menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an. Walaupun ada kontroversi pendapat soal penyelesaian kitab ini, apakah murni ditulis al-Razi sampai akhir ataupun ada penambahan dari ulama lain. Mayoritas ulama berkomentar bahwa tafsir ini tidak diselesaikan secara sempurna oleh al-Razi karena terdapat *additional* dan *maintenance* dari penerusnya.

Argumentasi soal peran dari generasi selanjutnya dalam penulisan tafsir ini dijelaskan al-Dhahabi>antara lain:

- a. Al-Razi> menurut sebagian ulama menyelesaikan tafsir ini sampai pada surat *al-Anbiya*> Pendapat ini diperkuat dengan bukti dalam catatan tepi kitab *Kashf al-Dhunun* yang memuat tulisan Sayyid Murtada> menukil dari kitab *Syifa*> yang disusun oleh Shihab al-Din al-Khawbi>
- b. Pendapat yang lain tafsir ini ditulis sampai pada surat al-Waqiah oleh al-Razi> Hal ini berbanding lurus dengan penafsiran beliau dalam beberapa bagian yang selalu mengutip ayat 24 surah al-waqiah.
- c. Al-Razi> ketika menafsirkan ayat tentang wudhu' dengan menyinggung secara mendalam soal niat, beliau menjelaskan memakai penafsiran



- 4) *Tafsir al-Jubba* (w. 303 H)
- 5) *Tafsir al-Ka'bi* (w. 319 H)
- 6) *Tafsir Abu Hashim* (w. 321 H)
- 7) *Tafsir al-Qaffal al-Thami* (w. 365 H)
- 8) *Tafsir al-Qadi Abd al-Jabbar* (w. 415 H)
- 9) *Tafsir Abu Muslim Muhammad ibn Ali al-Ashbahani* (w. 459 H)
- 10) *Tafsir al-Kashshaf karya Jarullah al-Zamakhshari* (w. 538 H)

b. Sumber rujukan dari kitab-kitab tafsir bi al-Ma'thur

- 1) Kitab-kitab yang dikarang oleh Ibn Qutaybah, seperti *Ta'wīḍ al-Mushkil al-Qur'ān*, *Ma'āni al-Qur'ān*, *I'rāb al-Qur'ān*, *al-Qiraat* dan *al-Radd 'Ala al-Qayl bi al-khalq al-Qur'ān*.
- 2) *Tafsir Jami' al-Bayan* karya Ibn Jarir al-Tabari (w. 310 H)
- 3) *Ma'āni al-Qur'ān* karya al-Jassas (w. 311 H)
- 4) *Tafsir abu Mansur al-Maturidi* (w. 333 H)
- 5) *Tafsir al-Kashf wa al-Bayan* karya Abu Ishaq al-Tha'labi (w. 427 H)
- 6) *Tafsir al-Wahidi al-Basit Wa al-Wajiz wa al-Wasit*
- 7) *Tafsir Ma'ālim al-Tanzil* karya Abu Muhammad al-Farra' (w. 510 H)
- 8) *Al-Jami' fi al-Tafsir* karya Abu al-Qasim al-Asfahani (w. 535)



- 2) Al-Umm dan Risalah karya Imam al-Syafi'i (w. 204 H)
  - 3) Dawud al-Asfahani (w. 203 H)
  - 4) Ahkam al-Qur'an al-Karim karya Abu Bakr al-Razi (w. 370 H)
  - 5) Al-Shamil fi Furu' al-Syafi'iyah karya Ibn al-Sabbagh (w. 477 H)
- f. Sumber rujukan dari kitab-kitab ilmu kalam dan tasawuf
- 1) Minhaj al-Din Fi Shu'aib al-Imam karya al-Hulaimi al-Jurjani (w. 403 H)
  - 2) Al-Jami' Fi Shu'aib al-Imam karya Imam Ahmad Baihaqi (w. 458 H)
  - 3) Al-Shifa' wa al-Isharat karya Ibnu Sina (w. 428)
  - 4) Ihya' Ulum al-Din, al-Munqiz min al-Dalal dan Mishkat al-Anwar karya Imam al-Ghazali (w. 505 H)
  - 5) Al-Milal wa al-Nihal karya Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah.
- g. Sumber-sumber rujukan dari kitab-kitab sejarah dan sya'ir
- 1) Kitab *Tarikh al-Rusul wa al-Mulk* karya al-Tabari
  - 2) Kitab *Tabaqat al-Mu'tazilah* karya al-Qadhi 'Abd al-jabbar
  - 3) Syi'ru Umru al-Qais
  - 4) Al-Nabighah al-Zibyani.<sup>50</sup>

<sup>50</sup> Azibur Rahman, *Sihir Dalam Tafsir...*, 38-40.







- a. Menyebutkan ayat satu persatu atau juga sekelompok ayat dengan melihat kepentingan munasabahnya. Selanjutnya, dikeluarkan beberapa pokok masalah dari ayat-ayat tersebut, hingga menjadi beberapa kelompok. Dalam hal ini al-Razi menggunakan ungkapan al-Mas'alah al-ula, al-thaniyah dan seterusnya.
- b. Pembahasan kadang-kadang dimulai dengan menjelaskan perbedaan Qira'at dan kadang dimulai dengan menjelaskan makna-makna kebahasaan, bahkan diuraikan secara panjang lebar pro kontra para ahli bahasa.
- c. Perhatian terhadap persoalan munasabah sangat luas, ini bisa difahami karena al-Razi melihat ayat-ayat tersebut berada pada suatu tema yang sama.
- d. Penafsiran dilakukan dengan sangat luas
- e. Dalam persoalan israiliyyat, tampak bahwa al-Razi sangat berusaha untuk menghindarinya. Kalaupun riwayat-riwayat tersebut ada di dalam kitab tafsirnya, maka hal itu hanya sebagai contoh kepada pembaca, agar mereka lebih waspada terhadap kebenaran riwayat-riwayat tersebut.

- f. Ketika memulai sebuah penafsiran terhadap sebuah surat, al-Razi menjelaskan terlebih dahulu makna dari mana surat tersebut dan mengungkapkan nama-nama lain darinya, lalu menjelaskan klasifikasi surat tersebut dalam kelompok makkiyah atau madaniyah. Setelah itu diungkapkan rahasia-rahasia keutamaan darinya, selanjutnya mengeluarkan persoalan-persoalan kalam atau fiqh yang terkandung di dalamnya.
- g. Penafsiran terhadap ayat-ayat yang dianggap mengandung persoalan kalam, maka al-Razi berafiliasi ke aliran Ash'ariyah. Ia juga mengungkapkan penafsiran dari aliran-aliran lain guna didiskusikan, bahkan ia mengungkapkan kelemahan-kelemahan penafsiran aliran-aliran lain yang ada diluar Ash'ariyah.
- h. Penafsiran terhadap ayat-ayat yang dianggap mengandung persoalan fiqh, maka al-Razi berafiliasi ke madhhab Imam al-Shafi'i>kalaupun ia mengungkapkan pendapat fiqh diluar madhhab al-Shafi'i>maka hal itu hanya sebagai perbandingan.
- i. Persoalan bahasa sangat menjadi perhatian dalam penafsiran al-Razi, hampir di semua ayat, ditemukan masalah-masalah kebahasaan. Hal ini bukan hanya terkait makna bahasa saja, melainkan penjelasan tentang huruf dan letak baris menjadi bahan uraian.

- j. Selain persoalan bahasa, al-Razi juga sangat memperhatikan persoalan qiraat. Perbedaan qiraat di kalangan ulama diungkapkan secara rinci serta akibat yang ditimbulkan dari perbedaan tersebut.
- k. Penafsiran yang mengungkapkan ilmu-ilmu alam merupakan andalan yang sangat fantastis dalam kitab tafsir al-Razi. Kiranya hal inilah yang menjadikan kitab tafsirnya terasa lebih luas dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir para ulama yang pada zamannya.<sup>55</sup>

Al-Razi> dalam menafsirkan ayat al-Qur'an cenderung menggunakan cara diatas dengan model dan kaidah yang nyaris sama, tidak ada keraguan lagi bahwa metode penafsiran beliau masuk dalam kategori tahlili>

Sistematika tafsir ini memiliki daya tarik tersendiri, karena menawarkan metode baru dalam menafsirkan al-Qur'an, setidaknya ada beberapa poin, diantaranya adalah: 1) dalam tafsir ini terdapat usaha untuk menjelaskan hubungan antara satu ayat dengan ayat lain serta hubungan satu surat dengan surat lainnya. Proses penafsirannya mengandung kolaborasi yang indah dalam menjelaskan hubungan (munasabah) ayat maupun surat. 2) penguraian tentang satu ayat atau satu masalah dalam al-Qur'an dibuat secara panjang lebar dan dibahas dari berbagai sisi dengan

<sup>55</sup> Azibur Rahman, *Sihir Dalam Tafsir...*, 44.

Selanjutnya, terkait dengan hal penafsiran dari sisi bahasa, al-Razi> menyinggung tata bahasa, bail itu ilmu nahwu> maupun sarraf. Begitu juga soal keindahan bahasa, uraian balaghah terkadang muncul untuk memaknai ayat al-Qur'an. Penguasaan bahasa tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas penafsiran seseorang, al-Razi telah membuktikan itu.

Al-Razi dihadapan mufassir lainnya memiliki kesan yang berbeda-beda, tergantung pola pikir dan pandangan yang dibangun. Rashid Rida<sup>56</sup> misalnya, memberikan predikat al-Imam (pemimpin bagi para ahli

[illegible]





### BAB III

## KATA GANTI TUHAN DAN PROSES PENCIPTAAN MANUSIA

### A. Macam-macam Kata Ganti (dāmīr) dalam al-Qur'an

## 1. Pengertian Kata Ganti (daimir) dan Macam-macamnya.

Secara etimologis, *dāmir* berasal dari kata dasar al-Idmār yang berarti kurus kering, sebab dilihat dari segi bentuknya memang terlihat ringkas dan kecil. Kata *dāmir* juga bisa diambil dari kata al-Idmār, yang berarti tersembunyi, sebab banyak yang tidak tampak nyatanya.<sup>1</sup> Sedangkan secara terminologis, *dāmir* adalah lafaz yang digunakan sebagai pengganti, baik kata ganti orang pertama (*dāmir mutakallim*), orang kedua (*dāmir mukhatab*), maupun orang ketiga (*dāmir ghaib*).<sup>2</sup>

*Damir* secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian:

a. *Dāmir Bariz*, yaitu *dāmir* yang bentuknya berwujud lafaz }

Damir-bariz ini dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. ~~Dāmir Muttasill~~, yaitu *dāmir* yang tidak dapat digunakan sebagai mubtada' dan tidak dapat pula jatuh setelah illa, kecuali dalam keadaan terpaksa.

<sup>1</sup> Muhammad Ibn Sa'ib al-Uthaimin, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Said Husain al-Munawwar dan Ahmad Rifki Muchtar, (Semarang, Dina Utama, 1989), hal. 80.

<sup>2</sup> Syaikh Mustafa al-Ghalayaini> *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*, (Bairut Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), hal. 88.



2. *Dāmir* ~~yang~~ yang merupakan kebalikan dari yang pertama, yaitu *dāmir* yang dapat digunakan sebagai *mubtada'* dan dapat jatuh setelah *illa* dalam keadaan apapun. *Dāmir* jenis ini dibagi 24 macam, 12 dalam keadaan *marfu* <sup>3</sup> yaitu *ana*, *nahwu*, *anti*, *antuma*, *antum*, *antunna*, *huwa*, *hiya*, *huma* dan *hunna*. Sedangkan 12 lagi dalam keadaan *mansub* <sup>3</sup>; yaitu *iiyaya*, *iiyana*, *iiyaka*, *iiyaki*, *iiyakuma*, *iiyakum*, *iiyakunna*, *iiyahu*, *iiyaha*, *iiyahuma*, *iiyahum*, dan *iiyahunna*.<sup>3</sup>

b. *Dāmīr mustatīr*, yaitu dāmīr yang tersembunyi

*Dāmir mustatir* juga dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. *Dāmir mustatir wujub*, yaitu *dāmir* yang harus disimpan. *Dāmir* jenis ini berada dalam enam tempat, diantaranya (1) *fi'il mudari'* yang disandarkan kepada *mutakallim*, baik *mufrad* maupun *jama'*, (2) *fi'il amr* dan *mudari'* yang disandarkan kepada *dāmir mufrad mudhakkar mukhatāb*, (3) *isim fi'il* yang disandarkan kepada *dāmir mutakallim* atau *mukhatāb*, (4) *fi'il ta'a'jub* yang mengikuti *wazan ma'af'ala*, (5) *fi'il* yang dipakai untuk mengecualikan (6) *masdar* yang berfungsi sebagai pengganti *fi'il*.
2. *Dāmir mustatir jawaz*, yaitu *dāmir* yang pada tempat *dāmir* tersebut dapat ditempati oleh *ism zahir*. *Dāmir* jenis ini bertempat pada *fi'il* yang

<sup>33</sup> Syaikh Mustāfa al-Ghalayaini, *Jami' al-Durus*..., 91.



*mukhatāb*), meliputi *antum*, *antunna* dan *kunna*, seperti terdapat dalam QS. A-Baqarah [2]: 187.

Sementara itu, untuk jenis yang disebutkan terakhir (*ḍamir-ghaib*) juga dapat dibagi menjadi tiga macam: (1) kata ganti untuk orang ketiga tunggal, baik laki-laki (*mufrad mudhakkar ghaib*) yang biasa disimbolkan dengan kata *hu* atau *hi* pada akhir kata, seperti terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 29, atau untuk perempuan (*mufrad muannath ghaib*) yang biasa disimbolkan dengan kata *hiya*, atau menambahkan huruf *ha* pada akhir kata. (2) kata ganti orang ketiga yang menunjukkan dua orang (*muthanna-ghaib*), baik keduanya laki-laki, perempuan, atau seorang laki-laki dan seorang perempuan, biasa disimbolkan dengan *huma*, seperti dalam QS. Al-Taubah [9]: 40. (3) kata ganti orang ketiga jamak, baik laki-laki (*jama' mudhakkar ghaib*) yang disimbolkan dengan kata *hum*, seperti dalam QS. Al-baqarah [2]: 8, ataupun perempuan (*jama' muannath ghaibah*) yang biasa disimbolkan dengan *hunna*, seperti dalam [2]: 187.

## 2. Fungsi kata ganti (dāmīr) dalam tafsir al-Qur'an.

Adapun fungsi dhamir adalah untuk mempersingkat (*li al-ikhtisār*)<sup>4</sup> Suatu kalimat, atau dengan kata lain bahwa dāmīr dibutuhkan untuk menggantikan penyebutan kata-kata yang banyak dan menempatnya tanpa

<sup>4</sup> Bad al-Din Muhammad Ibn ‘Abdullah Zarkashi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur’an*, (Kairo, ‘Isa al-Babi al-Halabi>1957), hal. 24.

harus mengubah makna yang dimaksud,<sup>5</sup> sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab [33]: 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>6</sup>

*Dāmir*-(*hum*) pada ayat diatas menggantikan 20 kata yang disebutkan sebelumnya,<sup>7</sup>seandainya *dāmir* tersebut tidak ada, maka secara kuantitas, kalimat yang terdapat pada ayat tersebut akan semakin panjang dan dapat dikatakan kurang efisien.

<sup>5</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith Fi-Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS dengan judul Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Jakarta, Pustaka Litera Antarnusa, 1992), hal. 280.

<sup>6</sup> QS. Al-Ahzab [33]: 35.

<sup>7</sup> Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān al-Suyūtī, *al-Itqān Fi-ʿUlūm al-Qurʾān*, (Beirut Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 186.











*Dāmir-rafa'* yang tersimpan disini ditunjukkan oleh *lafaz jal-Hulqum*,

yang jika dinyatakan secara lengkap, maka akan berbunyi فلولاً اذا بلغت الحلقوم

Marji' adakalanya dapat dipahami dari konteksnya (siyaq al-Kalam) seperti firman Allah SWT:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَإِنَّ (٢٦) وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (٢٧)

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.<sup>18</sup>

*Damir-ha* yang terdapat pada *lafaz ja'laiha* dalam ayat di atas kembali kepada *lafaz al-Ard* (bumi). Dengan demikian, semua yang ada di bumi akan binasa.

Damir adakalanya kembali kepada *lafaz*, bukan kepada makna, seperti dalam firman Allah SWT:

وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمْرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan sudah ditetapkan dalam kitab (Lauh al-Mahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> QS. Al-Rahman [55]: 26-27.

<sup>19</sup> QS. Al-Fatḥ [35]: 11.

*Da'mir* *hi* yang terdapat pada lafaz} umrihi kembali pada lafaz} mu'ammarr (orang yang berumur panjang), namun yang dimaksud adalah mu'ammarr yang lain.

Dhamir adakalanya kembali kepada makna saja, seperti dalam ayat berikut:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.<sup>20</sup>

*Dāmir* hu yang terdapat pada *lafaz* *minhu* kembali kepada lafadz *ṣāduqat*, sebab *lafaz* ini semakna dengan *al-Sīdaq* atau *maṣḍiqa* (sesuatu yang dijadikan mahar), sehingga ayat tersebut seakan-akan berbunyi sebagai berikut: (berikanlah mahar kepada para wanita atau apa yang kamu jadikan sebagai mahar bagi mereka).

Damir adakalanya disebutkan terlebih dahulu dan kemudian diberi predikat (*khabar*, obyek) dengan *lafaz* yang menjelaskannya. Seperti firman Allah SWT berikut ini:

وَقَالُوا إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

<sup>20</sup> QS. Al-NIṣa' [4]: 4.



Diantara manusia ada yang mengatakan, kami beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.<sup>23</sup>

Dhamir yang terdapat pada lafadz yaqulu adalah dhamir mustatir, takdirnya adalah huwa. Ia dimufradkan kareda didasarkan pada lafadz man. Sedangkan dhamir hum yang terdapat pada lafadz wa ma hum dijamakkan di dasarkan pada maknanya, yaitu beberapa orang manusia.<sup>24</sup>

Dengan demikian, fungsi dhamir pada umumnya adalah sebagai pengganti kata-kata yang terlalu banyak yang terdapat dalam suatu kalimat, dan juga sebagai alat untuk menghindari pemborosan kata-kata dan juga sebagai alat untuk menghindari pemborosan kata dan juga mempersingkat perkataan.

Pada *ḍamir* mutakallim dan *ḍamir* mukhattab, marji'nya telah diketahui maksudnya dengan cukup jelas melalui situasi yang melingkupinya. Sedangkan pada *ḍamir* ghaib marji'nya membutuhkan ketentuan tersendiri, seperti *ḍamir* yang marji'nya disebutkan sebelum *ḍamir* itu sendiri, *ḍamir* yang marji'nya disebutkan setelah dhamirnya dinyatakan, *ḍamir* yang marji'nya tidak dinyatakan secara langsung, namun dapat diketahui dari konteks kalimat, dan *ḍamir* yang marji'nya kembali pada makna kalimat bukan kepada lafaz kalimat.

<sup>23</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 8.

<sup>24</sup> Manna' Khalil al-Qattan, ...282-283.

# PENGUNAAN KATA GANTI TUHAN DALAM PROSES PENCIPTAAN MANUSIA

Dalam pelacakan peneliti, al-Qur'an menggunakan berbagai macam bentuk kata ganti untuk menunjukkan makna kata Tuhan yang tunggal, diantaranya adalah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ  
فعل ماضى والتاء ضمير متصل فى محل رفع فاعل<sup>١</sup>

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ  
اسم مرفوع<sup>٣</sup>

[illegible]



dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.<sup>13</sup>

kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).<sup>14</sup>

kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.<sup>15</sup>

### 3. Kata ganti Tuhan dengan menggunakan dhamir mustatir

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.<sup>17</sup>

#### 4. Kata ganti Tuhan dengan menggunakan mufrad muzakkar ghaib

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ  
اسم مجرور والهاء ضمير متصل في محل جر بالاءضافة<sup>١٨</sup>

<sup>13</sup> QS. Al-Mu'minun [23]: 12

<sup>14</sup> QS. Al-Mu'minun [23]: 13

<sup>15</sup> QS. Al-Mu'minun [23]: 14

<sup>16</sup> The Qur'anic Arabic Corpus

<sup>17</sup> QS. Al-Najm [53]: 45.

<sup>18</sup> The Qur'anic Arabic Corpus

kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Berdasarkan beberapa ayat yang telah disebutkan diatas, bahwa dhamir yang digunakan sebagai kata ganti Tuhan dalam proses penciptaan manusia sangat beragam. Menurut Ibnu Kathir, ketika menjelaskan makna kata ganti tunggal yang dipakai untuk keperluan plural bagi seseorang, beliau menjelaskan bahwa hal tersebut menunjukkan penghambaan, dimana tatkala seseorang shalat sendirian, maka kata ganti tunggal tersebut mengingatkannya akan saudaranya yang juga diperintahkan Allah untuk beribadah seperti nya.<sup>19</sup> Sementara jika Allah menggunakan kata ganti plural dipakai untuk menunjukkan tunggal, maka hal ini bersifat ta'dhim atau pengagungan Tuhan atas diri-Nya.

## B. Kata Ganti Tuhan Tentang Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Adam as, Isa as dan Manusia)

## 1. Penggunaan dhamir dalam ayat penciptaan Adam as

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Tafsir Ibnu Katsir dalam ayat: *iiyyaka na'budu wa iiyyaka nasta'in*

<sup>20</sup> QS. Al-Hijr [15]: 29.





kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.<sup>24</sup>

**C. Penafsiran Kata Ganti Tuhan Tentang Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Adam as, Isa as dan Manusia) dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib.**

## 1. Penafsiran ayat penciptaan Adam as

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya manusia dikatakan sempurna apabila terdiri dari esensi jiwa dan ruh. Terkait dengan peniupan esensi ruh, dijelaskan sebagaimana peniupan angin pada rongga-rongga tubuh, yang dari segi makna dhohirnya lafadz ini terkesan bahwa ruh seperti halnya angin. Adapun dalam penggunaan dhamir diisni, Allah Swt menyertakan ruh Adam as kepada diri-Nya aalah sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan bagi-Nya. Dalam hal ini, Allah Swt memberikan sesuatu yg special terhadap nabi Adam as sebagai bentuk penghormatan dalam bentuk peniupan ruh suci yang disandarkan langsung kepada-Nya.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> QS. Al-Sajdah [32]: 9.

<sup>25</sup> Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 19-20, (Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiah), hal. 144-145



menunjukkan seakan-akan hanya sebagian dari mereka yang diperintahkan untuk bersujud pad Adam as dalam waktu yang bersamaan satu kali.<sup>28</sup>

Menurut al-Zujaj, tatkala menceritakan pernyataan ini, bahwa pendapat al-Kholil dan Imam Sibawaih adalah lebih baik, karena lafadz *اجمعون* menjadi ma'rifah dan tidak menjadi hal.<sup>29</sup>

Dengan ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia tidak akan sempurna tanpa dua hal, yang pertama adalah persamaan (persamaan sebagai makhluk ciptaan Allah) dan yang kedua adalah ditiupkannya ruh, dan ini merupakan kebenaran, karena manusia terdiri dari ruh dan jasad.

Jasad terdiri dari air mani, dan juga terdiri dari darah menstruasi (yang tidak diluruhkan/sel telur yang tidak dibuahi sperma), dan darah tersebut merupakan campuran dari empat unsur, terdiri dari empat hal, yang menghasilkan persamaan yang menghasilkan sifat dasar yang kemudian menghasilkan persiapan untuk mendapatkan jiwa yang dapat berbicara.

Jiwa merupakan apa yang telah diisyaratkan dalam firman-Nya, sehingga apabila disandarkan pada ruh , maka jiwa tersebut merupakan esensi terhormat, suci dan mulia.

<sup>28</sup> Ibid.,

<sup>29</sup> Ibid.,

Pada konteks ini, Allah SWT memerintahkan untuk bersujud kepada Adam as, hal ini setelah terjadinya peniupan ruh kedalam jasad, sehingga semua makhluk diperintah sujud kepada Adam as, yang meliputi malaikat bumi, malaikat langit (Jibril, mikail). Beberapa ulama sufi mengatakan; malaikat yang diperintahkan bersujud kepada Adam as, mereka adalah kekuatan tumbuhan, sensualitas hewan dan gerakannya yang berada dalam tubuh manusia yang menyertai sifat sosialitasnya, sedangkan iblis yang tidak mau bersujud adalah kekuatan yang melenceng yang bertentangan dengan esensi akal.

[illegible]



Ketiga, secara dhohir ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT setelah meniupkan ruh dalam diri Adam as, wajib atas malaikat untuk bersujud baginya Adam as. Disebutkan dalam ayat ini bahwa perintah Allah kepada para malaikat bersujud kepada Adam as, setelah fa' dan disitu dilarang adanya kelonggaran (dalam arti kelonggaran untuk tidak melaksanakan perintah Allah SWT), yaitu sujud penghormatan kepada Adam as.

Dalam proses meniupkan ruh pada penciptaan nabi Isa as, dhamir yang digunakan dalam lafadz ini dimaknai dengan Jibril as. Sebagaimana dinyatakan dalam لَفْظًا فَفَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا lalu telah kami lakukan meniupkan dalam tubuh Maryam as, dari sisi ruh kami Jibril as, karena Jibril telah meniupkan dari dalam sisi baju perangnya maka sampailah kedalam

perutnya Maryam as. kemudian Allah SWT menerangkan secara singkat apa yang telah mengkhususkan Maryam dan Isa as. Dari ayat-ayatNya. (kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda kebesaran Allah bagi seluruh alam. Sedangkan banyak ayat yang menerangkan tentang Maryam; yang pertama, adalah keluarnya benang dari dalamnya yang tidak disebutkan, maka hal ini menjadi ayat-ayat mukjizat yang keluar dari nalar. Kedua, bahwa rizkinya datang bersama dengan para malaikat dari surga.<sup>30</sup>



Dikatakan bahwa **احصنت** (memelihara), adalah sangat menjaga sifatnya (Maryam) yang sangat baik, dan diperkuat bentengnya atau dilindungi farjnya (Maryam), dan dikatakan bahwa diciptakan di dalamnya sesuatu yang hidup di dalam dirinya (yaitu Isa as).<sup>33</sup>

sebagai kalimat yang menjelaskan persamaan antara terbentuknya keturunan dari sari pati (air mani) dan hal itu terjadi setelah terciptanya keturunan Adam as. Dan ketahuilah bahwa tanda-tanda di alam semesta menunjukkan kesempurnaan akan kekuatan-Nya, serta sebagai tanda-tanda pada jiwa menunjukkan kebenaran atas kehendakNya, dan sungguh terdapat perubahan (proses) yang ditunjukkan dalam firmanNya.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir* (Mafatih al-Ghaib), Juz 25-26, (Bairut, Dar-al-Kutub al-Ilmiah), hal.151-152

Adapun dalam hal ini terdapat beberapa persoalan: persoalan yang pertama mengenai struktur yang teratur akan penciptaan, yaitu asal mula manusia dari tanah liat kemudian dari air mani yang kemudian menjadi makhluk yang sempurna dengan segala kekuatan dan yang memperkuatnya.<sup>36</sup>

Kedua, ada hikmah besar di alam struktur antara pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Hal itu karena manusia mengetahui dari pendengarannya terlebih dahulu, kemudian memahaminya, dan kemudian pemahaman akan suatu perkara didapat melalui penglihatan, kemudian

<sup>36</sup> Ibid.,

manusia melihat perkara dan mencobanya, kemudian manusia memperoleh pemahaman dengan pencapaian penglihatan yang nyata dan sempurna dengan keyakinan yang absolut, yang kemudian hatinya memperoleh (mendapat suatu kebenaran akan penglihatannya) pengakuan suatu hal.<sup>37</sup>

Pada penciptaan manusia: yakni lantas Allah menyempurnakan penciptaan manusia, menguatkan dan memperbagus bentuknya serta meniupkan ruh-Nya kedalam jasad manusia dengan mengutus malaikat yang bertugas meniupkan ruh. Selain itu, wahai manusia, Allah telah menciptakan untuk kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu merupakan nikmat besar yang dengannya kalian bisa mengetahui suara, warna, segala sesuatu dan ilmu pengetahuan, juga membedakan antara hal yang bermanfaat dan berbahaya antara kebaikan dan keburukan, namun rasa syukur kalian akan nikmat-nikmat tersebut sangat sedikit diantara kalian yang menggunakan kenikmat-kenikmatan itu untuk taat kepada Allah. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pengertian secara umum ruh memiliki unsur material dan immaterial. Ruh sangat multi dimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Ruh dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. Ruh hidup sebelum tubuh manusia ada (QS.al-A'raf [7]: 172 dan al-Ahzab: 72). Kematian tubuh bukan kematian ruh. Ruh masuk dalam tubuh manusia ketika tubuh tersebut siap menerimanya. Menurut hadits Nabi, bahwa kesiapan itu ketika manusia berusia empat bulan dalam kandungan. Ruh adalah rahasia kehidupan (nyawa), dan dia adalah urusan Allah SWT.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsir al-Muyassar*,...402.

## D. Analisis

Dari pembahasan yang telah disampaikan diatas, maka penulis dapat menganalisis bahwa, sangat beranekaragam bentuk kata ganti Tuhan yang digunakan dalam ayat-ayat tentang proses penciptaan manusia, dan setiap kata ganti (dhamir) yang digunakan memiliki kandungan makna yang berbeda. Hal ini membuktikan dan menunjukkan adanya muatan nilai yang sangat spektakuler dalam bahasa al-Qur'an yang dikenal dengan i'jaz al-Qur'an.

Sebagaimana pendapat Ibnu Kathir tentang penggunaan dhamir yang berbeda ketika Allah Swt menjelaskan terkait proses penciptaan manusia, bahwa makna kata ganti tunggal yang dipakai untuk keperluan plural bagi seseorang, beliau menjelaskan bahwa hal tersebut menunjukkan penghambaan, dimana tatkala seseorang shalat sendirian, maka kata ganti tunggal tersebut mengingatkannya akan saudaranya yang juga diperintahkan Allah untuk beribadah seperti nya. Sementara jika Allah menggunakan kata ganti plural dipakai untuk menunjukkan tunggal, maka hal ini bersifat ta'dhim atau pengagungan Tuhan atas diri-Nya.

Menurut al-Ghazali, ruh adalah daya yang mendatangkan kehidupan, disebut juga dengan daya kebinatangan atau ruh binatang. Ruh laksana cahaya, ia telah mendatangkan daya kehidupan terhadap seluruh organ dan anggota tubuh.

Dengan demikian, maka yang dimaksud ruh adalah sesuatu yang menyebabkan manusia itu hidup, atau dengan kata lain ruh adalah sesuatu yang menyebabkan manusia itu hidup, atau dengan kata lain ruh adalah sesuatu yang menyebabkan sesuatu menjadi hidup yang tadinya mati. Dengan adanya ruh dalam diri manusia menyebabkan manusia menjadi makhluk yang istimewa, unik dan mulia. Inilah yang disebut sebagai khalqan akhar, yaitu makhluk yang istimewa yang berbeda dengan makhluk lainnya.

[illegible]

dimensi al-ruh. Proses perkembangan fisik dan jiwa manusia sama dengan binatang, tetapi semenjak ia menerima al-ruh, maka ia menjadi lain, karena ia memiliki ruh. Dengan ditiupkannya ruh, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan nafs juga dimiliki makhluk lainnya.

Selanjutnya, terkait penggunaan kata ganti (dhamir) yang digunakan dalam ayat-ayat tentang proses penciptaan Adam as, Isa as dan manusia, al-Razi memiliki ciri khas tersendiri dalam mengeksplorasi kandungan makna yang terdapat dalam keragaman penggunaan dhamir, yang mana mayoritas ulama tidak begitu banyak dalam menjelaskan esensi ruh dalam penciptaan manusia. Hal ini dikarenakan tidak diragukan lagi kemampuan beliau dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga “ulama ensiklopedis” menjadi gelar baginya. Hal tersebut berpengaruh besar terhadap penafsirannya, baik dari segi metode maupun corak penafsirannya. Secara periode al-Razi termasuk ulama *muta'akhirin* yang nyawa pemikirannya mulai memakai rasional dan ilmiah, salah satunya adalah filsafat.

Bentuk atau corak penafsirannya termasuk dalam kategori falsafi atau hikmah, karena dalam berbagai penafsiran yang berhubungan dengan kalam atau teologi memiliki kuantitas analisa yang panjang lebar.

Ruh merupakan esensi suci yang ditiupkan kepada Adam as, dalam hal ini Allah Swt memberikan predikat khusus kepada manusia pertama (Adam as) sebagai makhluk pilihan yang nantinya akan menempati bumi. Hal itu dikarenakan Allah mengetahui bahwa makhluk berbentuk manusia yang sempurna fisiknya, kuat tidak lemah, mampu untuk melakukan berbagai hal, memiliki syahwat, keinginan, sedangkan malaikat dan jin tidak seperti halnya manusia, disebabkan lemahnya fisik mereka daripada fisik manusia.

[illegible]



Selanjutnya terkait pemaknaan dhamir yang digunakan dalam proses penciptaan manusia (keturunan Adam as) menggunakan dhamir *mufrad mudzakkar ghaib*, secara pemaknaan dalam tafsir al-Razi, dhamir tersebut disandarkan pada Adam a, yakni persamaan antara terbentuknya keturunan dari sari pati (sari mani) dan hal itu terjadi setelah terciptanya keturunan Adam as.

[illegible]

adalah tanah liat setelah melewati berbagai proses, yang akhirnya menjadi bentuk lain (khalq akhar) yaitu manusia dalam bentuk yang sempurna. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), makanan menjadi darah, kemudian menjadi sperma jantan dan indung telur. Kedua unsur ini bersatu dalam satu wadah yaitu rahim dengan transformasi panjang yang akhirnya menjadi tubuh sempurna yang cocok untuk menerima ruh.

Setiap manusia menerima ruh langsung dari Allah Swt disaat embrio sudah siap dan cocok menerimanya. Maka dari pertemuan antara ruh dan fisik secara sempurna, maka terbentuklah makhluk baru manus

# PENUTUP

1. Dhamir memiliki makna dan fungsi tersendiri, begitu juga dhamir yang beranekaragam yang terdapat dalam ayat-ayat tentang penciptaan manusia. Kata ganti Tuhan yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia sebagaimana telah disebutkan, diantaranya terdapat dalam: al-Dzariyat: 56, Shad: 71-72, al-Mukminun: 12-14 al-Insan: 2, al-Najm: 45, al-Sajdah: 9, yakni ada dhamir dalam bentuk tunggal dan plural. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir, yakni ketika menjelaskan kata ganti tunggal yang dipakai untuk makna plural, maka dhamir tersebut bermakna untuk penghambaan. Sementara jika kata ganti plural yang dipakai untuk menunjukkan makna tunggal, maka dhamir tersebut bermakna pengagungan Tuhan terhadap diri-Nya.
2. penciptaan Adam as, Isa as dan manusia, memiliki makna yang berbeda dan unik menurut al-Razi sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Yaitu sebagaimana dijelaskan bahwa pada proses penciptaan Adam as. dhamir yang digunakan adalah *dhamir mutakallim wahdah*/yang disandarkan langsung kepada-Nya, yakni sebagai bentuk penghormatan/ li al-Tasyrif kepada Allah SWT. Adapun pada penciptaan Isa as. dhamir yang digunakan adalah *dhamir*

*mutakallim ma'a al-Ghair*, yang bermakna (Jibril as) yakni dalam prosesnya Allah SWT mengutus malaikat Jibril sebagai perantara dalam peniupan ruh. Ketiga pada proses penciptaan manusia, *dhamir* yang digunakan adalah *dhamir mudhakkar ghaib*, yang bermakna dhamir tersebut disandarkan pada Adam as. yakni persamaan antara terbentuknya keturunan dari sari pati (sari mani) dan hal itu terjadi setelah terciptanya keturunan Adam as.

## B. Saran

1. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah makna keragaman kata ganti (dhamir) dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang penciptaan Adam as, Isa as dan manusia dalam tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi, yang mana merupakan tafsir yang sangat komprehensif dalam menyajikan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an sebagai nilai-nilai aktual yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup dan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Sebuah karya tafsir selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan, oleh karena itu, penelitian selanjutnya kiranya dapat dikaji lebih luas lagi menjadi kajian tafsir muqarin atau bisa dari aspek lainnya. Sehingga, dapat menghasilkan keilmuan yang berbeda untuk pengembangan khazanah keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Lajnah Pentashih Mushaf. *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Anggota IKAPI DKI, 2016.
- Aridl (al), Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Armas, Adnin. "Fakhruddin al-Razi > Ulama yang Dokter dan Filosof yang Mufasssir". *Islamica*, II, No.05, 2005.
- Ashfahani (al), Abu al-Qashim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bi al-Raghib. *Mufradat Gharib al-Qur'an*, tt, Maktabah Syamilah.
- Arkoun, Mohammad. *Kajian Kontemporer Qur'an*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Imu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2011.
- Bakri (al), Ahmad 'Abdurraziq. Terj. *Ihya' Ulumuddin Imam al-Ghazali* > Bekasi: Sahara Intisains, 2014.
- Corbin, Anselm Strauss dan Juliet. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data*, terj. M. Shodiq dan Iman Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Dhahab> (al) Muhammad Husein, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Maktabah al-Hadithah, 1976.
- Dialogia; Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits* Vol. 12 no. 1. STAIN PONOROGO:tp, 2014.
- Dimiyati> (al), Muhammad 'Afifuddin. *Ulum al-Tafsir Usuluhu> Wamanahijuhu>* Sidorejo: Lisan Arabi, 2016.

- Ghalayaini (al), Syaikh Mustāfa>Jami' al-Durus al-Arabiyyah, (Bairut Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Holsti, Cole R. *Content Analysis For The Social Science and Humanities*. Vontower: Departement of Political Science University Of British Columbia, 1969.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Memahami Bahasa al-Qur'an; Refleksi atas Persoalan Linguistik*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Maraghi (al), Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Maraghi (al), Abdullah Mustāfa> *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, terj. Yogyakarta: LKPSM 2001.
- Martini, Hadari Nawawi dan Mini. *penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: L-Kis, 2012.
- Najjar> (al), Abd al-Majid. *Muqaddimah, Munazarah Fi>al-Radd 'ala>al-Nasira>*. Bairut: Dar-al-Gharb al-Islami>,1986.
- Namir (al), Abd. al-Mun'im, *'Ilm al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishri, 1985.
- Nasir, M. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Qatāḥ> (al), Manna' Khalib> *Mabāhith Fi>Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. "*Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Jakarta, Pustaka Litera Antarnusa, 1992.
- Rahman, Azibur. *Sihir Dalam Tafsir Mafatih>al-Ghaib*. Tesis Pasacasarjana UINSA 2016.

- Razi (al), Fakhruddin. *al-Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 19-20. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- \_\_\_\_\_. *al-Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 21-22. Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- \_\_\_\_\_. *al-Tafsir al-Kabir/Mafatih al-Ghaib*, Juz 25-26. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Rida, Muhammad Rashid. *Tafsir al-Manar*, Vol. III. Kairo: Dar al-Manar, 1945.
- Shiddieqy (al), T. M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15. Jakara: Lentera Hati, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Sholehuddin, Ending. *Proses Kejadian Manusia dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Tafsir Ilmi* Tesis IAIN Surabaya, 1998.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Subki (al), Taj al-Din. *Tabaqat al-Shafi'iyah*, Vol. I. Mesir: al-Matba'ah al-Husniyah, 1324 H
- Suyuti (al), Jalal al-Din Abd al-Rahman. *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*. Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Syubasyi, Ahmad. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, terj. Zufran Rahman. Jakarta: Kalam Mulia, 1999
- Uthaimin (al), Muhammad Ibn Saleh. *Dasar-dasar Penafsiran al-Qur'an*, terj. Said Husain al-Munawwar dan Ahmad Rifki Muchtar. Semarang: Dina Utama, 1989.

